

## PELATIHAN PEMBUATAN KERAJINAN TANGAN SUSIRU DI DESA MIRA KEPULAUAN MOROTAI

Hernita Pasongli<sup>1</sup>, Wilda Syam Tonra<sup>2</sup>, Dahlan Wahyudi<sup>1</sup>, Marwis Aswan<sup>3</sup>, Winda Syam  
Tonra<sup>1</sup>, Jeane Christi Kasiuhe<sup>1</sup>, Muhammad Ikhsan<sup>1</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pasifik Morotai, Ternate, Indonesia

Email: [wilda@unkhair.ac.id](mailto:wilda@unkhair.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** *Mira Village is famous for its strong culture. The culture of Mira Village is the result of inheritance from ancestors, such as marriage culture, celebrations and handicrafts. The craftsmen in Mira Village produce a variety of crafts that are culturally valuable and also authentically typical of North Maluku. One of them is a typical North Maluku handicraft made from bamboo, namely susuru. Based on the importance of preserving local culture and the need for suriu craftsmen which are becoming increasingly scarce, training activities for making susuru handicrafts were initiated by Khairun University. This activity received funding from the Ministry of Education and Culture for Community Service in 2023 through the Community Empowerment by Students (PMM) scheme. The training will be held in August 2023 in 5 meetings. The initial activity location was at the Mira Village hall and the next meeting was at the residents' homes. The target of this activity is Mira Village housewives. The aim of this activity is to provide basic training in making susiru so that it is hoped that public interest can increase and increase the number of susiru craftsmen in Mira Village. The result of this activity is an increase in community understanding and skills. After this activity was completed, there were 5 craftsmen who were active in making susuru handicrafts.*

**Keywords:** *handicrafts, susiru, Mira Village*

**Abstrak.** Desa Mira terkenal dengan budaya yang kental. Budaya Desa Mira merupakan hasil warisan dari nenek moyang seperti budaya perkawinan, hajatan sampai dengan kerajinan tangan. Para pengrajin di Desa Mira menghasilkan beragam kerajinan yang bernilai budaya dan juga otentik khas Maluku Utara. Salah satunya adalah kerajinan tangan khas Maluku Utara yang terbuat dari bambu yaitu susiru. Berdasarkan pentingnya melestarikan budaya lokal dan kebutuhan dari pengrajin suriu yang semakin hari semakin sedikit, maka kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan tangan susiru diinisiasi oleh Universitas Khairun. Kegiatan ini memperoleh pendanaan Kemdikbudristek Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2023 melalui skim Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa (PMM). Pelatihan dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 sebanyak 5 kali pertemuan. Tempat kegiatan perdana di balai Desa Mira dan pertemuan berikutnya di rumah warga. Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu rumah tangga Desa Mira. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah memberikan pelatihan dasar pembuatan susiru sehingga diharapkan ketertarikan masyarakat dapat meningkat dan menambah pengrajin susiru di Desa Mira. Hasil kegiatan berdasarkan hasil evaluasi adalah pemahaman dan skill yang meningkat. Setelah kegiatan ini selesai, ada 5 pengrajin yang aktif membuat kerajinan tangan susiru.

**Kata kunci:** kerajinan tangan, susiru, Desa Mira

## PENDAHULUAN

Mira merupakan salah satu desa di Kecamatan Morotai Timur yang ada di Kabupaten Pulau Morotai yang terkenal akan wisata bahari yang indah dan budaya yang kental (Adhiyaksa & Sukmawati, 2021; Rope, 2013). Berkaitan dengan budaya, permasalahan kebudayaan yang dialami adalah pemahaman tentang budaya bagi generasi muda yang semakin hari semakin menipis. Padahal Desa Mira merupakan Desa yang kental akan aktivitas budayanya. Budaya Desa Mira merupakan hasil warisan dari nenek moyang seperti budaya perkawinan, hajatan sampai di kerajinan tangan. Para pengrajin di Desa Mira menghasilkan beragam kerajinan yang bernilai budaya dan juga otentik khas Maluku Utara. Salah satunya adalah kerajinan tangan khas Maluku Utara yang terbuat dari bambu yaitu susiru (Husen., Hadun & Salatalohy, 2023).

Susiru merupakan alat rumah tangga berbentuk bundar seperti piring berdiameter antara 65-80 cm terbuat dari bambu yang dianyam dan gunanya untuk menampi beras. Susiru dibuat dengan memanfaatkan kulit bambu yang sudah kering. Dalam pembuatannya biasanya kulit bambu tersebut akan diberi zat pewarna dan dianyam sesuai bentuk yang diinginkan. Ukuran dan corak pada Susiru biasanya sangat beragam. Dalam proses pembuatan satu buah susiru dengan ukuran yang bervariasi ada yang kecil, sedang dan besar, biasanya proses pembuatan susiru yang kecil membutuhkan 4 hari untuk dapat menyelesaikannya, untuk susiru yang sedang membutuhkan waktu 1 minggu dan untuk menyelesaikan susiru yang besar.

Dari segi fungsi dan manfaat, *susiru* adalah sebuah wadah yang digunakan untuk membersihkan beras, menyimpan sayur-sayuran, penutup penganan, dan sering di pergunakan dalam ronggeng *tide-tide* sebagai alat *tombo* serta di jual untuk menambah ekonomi keluarga. *Susiru* biasanya dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga, untuk membuat satu buah susiru memakan waktu 2-3 hari. Bahan dasar susiru adalah pohon bambu (*loleba*).

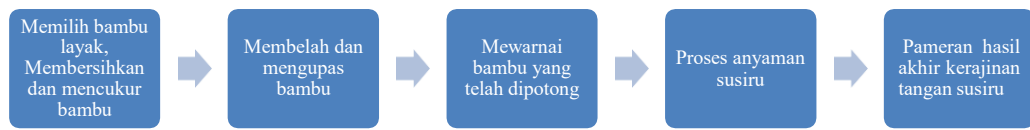
Mayoritas masyarakat di Desa Mira adalah suku Tobelo Galela (*togale*) dengan menggunakan bahasa Galela yang merupakan salah satu bahasa dari Maluku Utara (Ibrahim, 2010; Ibrahim 2017;

Kihi-kihi, 2015). Masyarakat desa ini sangat mengutamakan kekeluargaan. Suku Togale memiliki banyak budaya dan kearifan lokal yang masih terjaga hingga saat ini. Salah satunya yaitu adat istiadat perkawinan (Galela, 2014; Steko, 2014). Dalam tradisi *ngundu* mantu suku *Togale* pihak keluarga mempelai wanita diwajibkan membawa anyaman *tikar*, *susiru*, *poroco sigi*, *sasadu*, dan lainnya (Taya, Rumampuk & Sandiah, 2021).

Permasalahan mitra adalah kurangnya pemberdayaan Ibu rumah tangga Desa Mira padahal potensi Desa Mira sangat besar. Salah satu kegiatan yang dapat mendorong potensi tersebut adalah dengan diadakannya pelatihan susiru sehingga selain dapat melestarikan budaya, diharapkan melalui kegiatan ini, skill dan pemahaman dapat bertambah dan pengrajin susiru dari Ibu rumah tangga dapat bertambah. Berdasarkan pentingnya melestarikan budaya lokal dan kebutuhan dari pengrajin susiru yang semakin hari semakin sedikit, maka kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan tangan susiru diinisiasi oleh Universitas Khairun. Pentingnya kegiatan ini menjadi salah satu ide dalam kegiatan Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa (PMM) guna menambah pemahaman dan skill masyarakat dalam membuat susiru khas kerajinan Maluku Utara.

## METODE PELAKSANAAN

Pelatihan pembuatan kerajinan tangan susiru diinisiasi oleh 19 mahasiswa dari Prodi Pendidikan Matematika Universitas Khairun bekerja sama dengan Universitas Pasifik Morotai dan Pemerintah Desa Mira. Kegiatan ini memperoleh pendanaan Kemdikbudristek Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2023 melalui skim Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa (PMM). Pelatihan dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 sebanyak 5 kali pertemuan. Tempat kegiatan perdana di balai Desa Mira dan pertemuan berikutnya di rumah warga. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah memberikan pelatihan dasar pembuatan susiru sehingga diharapkan ketertarikan masyarakat dapat meningkat dan menambah pengrajin susiru di Desa Mira. Berikut disajikan proses pembuatan susiru sebanyak 5 pertemuan pada gambar 1.



Gambar 1. Proses pembuatan susiru

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan susiru terdapat 5 tahap yang akan diuraikan satu persatu untuk memberikan gambaran secara sistematis. Pertama-tama, aktivitas yang dilakukan saat membuat kerajinan anyaman susiru antaranya adalah memilih bambu yang layak digunakan. Bambu yang digunakan harus memenuhi kriteria bambu yaitu bambu sudah mempunyai sedikit ranting; banyak ruas bambu sudah mencapai 7 sampai 8 ruas; mempunyai jarak antar ruas

yang panjang; ujung bambu lentur. Aktivitas selanjutnya yaitu membersihkan bambu. Ketika membersihkan bambu, pengrajin perlu mengikis bambu agar pada saat bambu diwarnai pewarna akan melekat. Setelah di kikis, bambu di potong menjadi delapan sampai sepuluh bagian. Panjang dari setiap potongan bambu berbeda, untuk *susiru* panjangnya sekitar 50 – 60 cm.



Gambar 2. Pertemuan ke-1 Memilih bambu layak, membersihkan dan mencukur bamboo

Selanjutnya menentukan ketebaan *loleba* (rautan bambu), pengrajin hanya menggunakan perkiraan dengan berpatokan pada daging bambu dengan kulit bambu. Yang dijadikan bahan untuk kerajinan susiru adalah kulit bambu atau *loleba*. Ketebalan dari *loleba* yaitu sekitar 1,5 mm. Setiap Potongan-potongan *loleba* di rasa masih

lebar, pengrajin akan membagi lagi menjadi dua sampai tiga bagian kecil. *Susiru* yang bermotif dengan yang tidak bermotif memiliki perbedaan di bagian *loleba*. *Susiru* bermotif memiliki ukuran *loleba* yang lebih kecil dibandingkan *susiru* yang tidak bermotif, dikarenakan *susiru* bermotif akan lebih indah ketika *loleba*-nya kecil.



Gambar 3. Pertemuan ke-2 Membelah dan mengupas bambu

Aktivitas selanjutnya adalah mewarnai. Proses pewarnaan dapat dilihat pada gambar 3 berikut. Setelah diwarnai, proses pengeringan *loleba*, *loleba* dapat dikeringkan dengan dua cara yaitu menjemurnya ataupun dibiarkan di atas lantai selama satu sampai dua hari tergantung

ketebalan dari *loleba*. Hal tersebut dilakukan agar *loleba* menjadi lebih mudah untuk di anyam. Aktivitas selanjutnya adalah membuat pola anyaman. Ada beberapa jenis pola anyaman yang digunakan masyarakat Desa Mira.



Gambar 4. Pertemuan ke-3 Mewarnai bambu yang telah dipotong



Gambar 5. Pertemuan ke-4: Proses anyaman susiru



**Gambar 6. Pertemuan ke-5: Pameran hasil akhir kerajinan tangan susiru**

Setelah pertemuan ke-5 selesai, maka diberikan evaluasi kepada 5 peserta Ibu rumah tangga untuk melihat sejauh mana pemahaman

peserta setelah diberikan pelatihan. Berikut adalah hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. hasil evaluasi susiru**

Evaluasi	Jawaban dari peserta (inisial) pelatihan				
	HA	MH	DL	TY	AD
Asal susiru	Dari provinsi Maluku Utara yaitu Galela	Galela	Suku Galela	Dari provinsi Maluku Utara yaitu Tobelo-Galela	Galela
Alat dan Bahan	1. Bambu 2. Parang 3. Rotan, 4. Pisau, 5. Pewarna (colo) 6. Nilon	1. Bambu, 2. Rotan, 3. Pewarna (colo), 4. Nilon	1. Bambu, 2. Pewarna (colo), 3. Nilon 4. Rotan,	1. Bambu, 2. Pewarna 3. Rotan 4. Nilon	Bambu atau loleba Rotan jawa Nilon/ benang laut
Jenis bambu	Bambu air	Bambu batu dan bambu air	Bambu yang mudah dikupas	Bambu air	Bambu yang digunakan untuk membuat susiru dari bambu muda

Tahap pembuatan	Mengukur Bambu, Mengiris bambu, Mewarnai Bambu, Rebus Daun, Warnai Daun, Bersihkan Rotannya, Buat Anyaman	Menyiapkan bahan-bahan dan rotan, Membersihkan bambu mencukur bambu) Membelah dan mengupas kulit bambu Menghaluskan bambu yang sudah di kupas Mewarnai bambu yang sudah dihaluskan Melakukan Teknik anyam dengan membuat bunga, nama, dan biasa hitung Setelah selesai melakukan Teknik anyam susiru selanjutnya di pasangkan rotan untuk di jahit menggukanan nilon	M e n g a m b i l bahan bambu membersihkan bambu M e n g u p a s bambu menjadi tipis Menghaluskan bambu yang sudah di kupas M e w a r n a i b a m b u yang sudah d i h a l u s k a n m e l a k u k a n anyam a n y a m a n dengan berbagai kreasi bunga atau nama proses bundaran r o t a n s u s i r u dengan rotan yang sudah dikeringkan	Langkah 1 : Bagian Bambu Mencukur bambu Mengupas bambu Mengiris bambu Langkah 2 : mewarnai bambu Langkah 3 : Bersihkan daun pandan Rebus daun pandan pembuatan rotan Bersihkan rotannya buat bundaran	Pertama keringkan bambu selama 1 jam dan di angkat kembali dan diberikan warna ke bambu tersebut setelah semua terwarnai dan di keringkan selama dua menit, setelah itu baru kita membuat susiru Penapis beras atau kacang tanah
M a n f a a t susiru	Penapis Beras	Penapis beras, hiasan/pajangan, kelengkapan adat perkawinan	Untuk menapis beras dan pelengkap adat perkawinan	Penapis beras	Penapis beras atau kacang tanah

Dampak dan hasil evaluasi ini adalah pemahaman Ibu-ibu rumah tangga sudah sangat baik. Hal ini dapat diukur dari jawaban yang telah diuraikan pada setiap pertanyaan. Setelah kegiatan ini selesai, ada 5 pengrajin yang aktif membuat kerajinan tangan susiru.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan tangan susiru khas Maluku Utara ini diinisiasi oleh Universitas Khairun yang telah berhasil memperoleh pendanaan Kemdikbudristek Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2023 melalui skim Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa (PMM). Pelatihan dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 sebanyak 5 kali pertemuan. Tempat kegiatan perdana di balai Desa Mira dan pertemuan berikutnya di rumah

warga. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah memberikan pelatihan dasar pembuatan susiru sehingga diharapkan ketertarikan masyarakat dapat meningkat dan menambah pengrajin susiru di Desa Mira. Hasil kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman dan skill masyarakat. Setelah kegiatan ini selesai, ada 5 pengrajin yang aktif membuat kerajinan tangan susiru

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih kepada Kemdikbudristek melalui pendanaan Pengabdian tahun 2023 dengan nomor kontrak 328/PENG-PBM/AM.01/2023. Selain itu, kepada Pemerintah Desa Mira yang telah bersedia untuk menjadikan Desa Mira sebagai tempat pelaksanaan Pengabdian. Kepada Universitas Khairun yang

telah memberikan support kepada mahasiswa dari Prodi Pendidikan Matematika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyaksa, M., & Sukmawati, A. M. A. (2021). Dampak Wisata Bahari bagi Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Kolorai, Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai. *UNIPLAN: Journal of Urban and Regional Planning*, 2(2), 7-18.
- Galela, D. (2014). Peranan Bahasa Inggris Di Bidang industri Pariwisata Di Tobelo. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(01).
- Husen, R., Hadun, R., & Salatalohy, A. (2023). Eksplorasi Jenis Produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Pulau Tidore. *Savana Cendana*, 8(3), 66-78.
- IBRAHIM, M. H. (2010). *Enklave bahasa Galela di Kabupaten Pulau Morotai* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Ibrahim, M. H. (2017). Fonologi isolek non-Austronesia di pulau Morotai. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(1), 75-89.
- Kihi-kihi, M. M. (2015). Interferensi Fonologis Bahasa Galela Ke Dalam Bahasa Tobelo. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 3(2).
- Rope, R. (2013). Karakteristik sistem pertanian alami (Natural Farming) padi ladang di Kecamatan Morotai Timur. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 6(1), 37-51.
- Steko, A. (2014). Peranan Organisasi Ikatan Keluarga Tobelo Galela (IKA TOGALE) Dalam Mengontrol Pemerintah Di Kabupaten Halmahera Selatan. *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik*, 3(2).
- Takou, M. M. (2015). Perang Pasifik Dalam Ingatan Penduduk Morotai September 1944-Agustus 1945. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 1(01).
- Taya, N. I., Rumampuk, S., & Sandiah, N. (2021). Adat Perkawinan Suku Bangsa Tobelo Di Desa Loleba Kecamatan Wasile Selatan Kabupaten Halmahera Timur. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.